

**KIPRAH KOMUNITAS PELAJAR MENGAJAR PADA
MASYARAKAT NELAYAN SUKOLILO SURABAYA**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial
(S.Sos) dalam Bidang Sosiologi**



**Oleh :
AFAN KURNIAWAN
NIM. B75212070**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
JURUSAN ILMU SOSIAL
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
JULI 2019**

**PERNYATAAN
PERTANGGUNG JAWABAN PENULISAN SKRIPSI**

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Afan Kurniawan
NIM : B75212070
Program Studi : Sosiologi
Judul Skripsi : Kiprah Komunitas Pelajar Mengajar
Pada Masyarakat Nelayan Sukolilo Surabaya

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

- 1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan pada lembaga pendidikan mana pun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
- 2) Skripsi ini benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang lain.
- 3) Apabila skripsi ini kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan sebagai hasil plagiasi, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 16 Juli 2019

Yang menyatakan

The image shows a green and yellow meter stamp (Meterai Tempel) with the text 'METERAI TEMPEL' at the top, a serial number '4432EAF919636464', and the value '6000' followed by 'RUPIAH' at the bottom. A handwritten signature is written over the stamp.

Afan Kurniawan

NIM. B75212070

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi yang ditulis oleh:

Nama : Afan Kurniawan

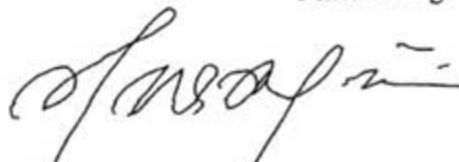
NIM : B75212070

Program Studi : Sosiologi

Yang berjudul: **Kiprah Komunitas Pelajar Mengajar Pada Masyarakat Nelayan Sukolilo Surabaya**, saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah diperbaiki dan dapat diujikan dalam rangka memperoleh gelar sarjana Ilmu Sosial dalam bidang Sosiologi.

Surabaya, 16 Juli 2019

Pembimbing



Husnul Muttaqin, S.Ag., S.Sos., M.S.I
NIP. 197801202006041003

PENGESAHAN

Skripsi oleh Afan Kurniawan dengan judul: **“Kiprah Komunitas Pelajar Mengajar Pada Masyarakat Nelayan Sukolilo Surabaya”** telah dipertahankan dan dinyatakan lulus di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 30 Juli 2019.

TIM PENGUJI SKRIPSI

Penguji I



Hasnul Muttaqin, S.Ag., S.Sos., M.S.I
NIP. 197801202006041003

Penguji II



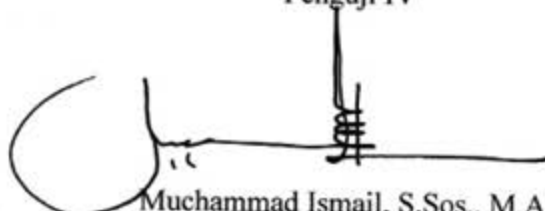
Abid Rohman, S.Ag., M.Pd.I
NIP. 1977062320071011006

Penguji III



Amal Taufiq, S.Pd., M.Si.
NIP. 197008021997021001

Penguji IV



Muchammad Ismail, S.Sos., M.A.
NIP. 198005032009121003

Surabaya, 30 Juli 2019

Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dekan,



Prof. Akh. Muzakki, M.Ag., Grad. Dip. SEA, M.Phil, Ph.D.
NIP. 197402091998031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : AFAN KURNIAWAN
NIM : B75212070
Fakultas/Jurusan : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik/Sosiologi
E-mail address : afankurniawan5@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

KIPRAH KOMUNITAS PELAJAR MENGAJAR PADA MASYARAKAT NELAYAN

SUKOLILO SURABAYA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 13 Agustus 2019

Penulis

(AFAN KURNIAWAN)
nama terang dan tanda tangan

Posisi pendidikan sebagai objek dalam proses perubahan sosial berkaitan erat dengan pendidikan diposisikan sebagai institusi yang harus selalu mengikuti perkembangan dunia industri. Apa yang dipelajari di sekolah harus sesuai dengan apa yang dibutuhkan dunia industri (dunia kerja), karena memang itulah tugas dan peran institusi pendidikan dalam masyarakat modern. Posisi pendidikan sebagai subjek dalam proses perubahan sosial berkaitan erat dengan fungsi pendidikan sebagai *agent of change*. Pendidikan merupakan sebuah proses transfer ilmu pengetahuan, dapat pula dimaknai sebagai proses penanaman nilai kepada individu. Pendidikan mengubah pola pikir individu, pendidikan dapat memberikan pencerahan pada individu mengenai hal-hal yang selama ini belum banyak diketahui masyarakat. Pendidikan dapat merombak berbagai mitos yang berkembang dalam masyarakat, sehingga pendidikan dapat meluruskan berbagai hal yang selama ini dimaknai salah oleh masyarakat.

Berbicara tentang pendidikan, tentunya tak terlepas dari pembicaraan tentang pembumian budaya literasi. Budaya literasi masih belum menjadi hal yang diperhatikan di lingkungan masyarakat luas. Literasi adalah penggunaan praktik-praktik situasi sosial dan historis, serta kultural dalam menciptakan dan menginterpretasikan makna melalui teks. Literasi memerlukan setidaknya sebuah kepekaan yang tak terucap tentang hubungan antara konvensi-konvensi tekstual dan konteks penggunaannya serta idealnya kemampuan untuk berefleksi secara kritis tentang hubungan-hubungan itu. Literasi itu

bersifat dinamis – tidak statis – dan dapat bervariasi di dalam komunitas dan kultur diskursus atau wacana. Literasi memerlukan serangkaian kemampuan kognitif, pengetahuan bahasa tulis dan lisan, pengetahuan tentang genre dan pengetahuan kultural.

Permasalahan dunia kepelajaran saat ini semakin kompleks dan hanya sedikit menunjukkan tanda-tanda semakin cerahnya perjalanan mereka. Pelajar sebagai salah satu *stakeholder* dalam proses pendidikan di tingkat ini pun menjadi korbannya. Tidak banyak dari mereka yang mengerti esensi dari dunia kependidikan. Wajar, jika pelajar yang memiliki ilmu pengetahuan yang bersandingan dengan prestasi dan moralitas beradab adalah utopis belaka. Mengherankan jika melihat fenomena degradasi moral pelajar hari ini. Seperti kita ketahui, pelajar di setiap hari aktifnya menghabiskan 7 hingga 10 jam waktunya untuk bersekolah. Tetapi kenapa masih banyak kasus pelajar yang melakukan tindakan amoral dan menyimpang? Lantas apa yang sebenarnya mereka dapat ketika bersekolah?

Degradasi moral yang terjadi oleh banyaknya pelajar tersebut dilatarbelakangi karena kurang bermanfaatnya jam kosong yang mereka gunakan. Pelajar ketika jam kosong lebih suka melakukan hal-hal yang bersifat kesenangan sesaat (*hedonis*) daripada memanfaatkan waktu untuk belajar meng-*upgrade* pengetahuan. Ketergantungan kepada *gadget* merupakan keniscayaan generasi *millennial* yang tak terbantahkan. Sayangnya mereka lebih suka memanfaatkannya untuk hanya bermain *games* dan eksis di

media sosial. Tindakan amoral seperti pornografi, seks bebas, hingga hamil di luar nikah adalah salah satu dampak dari *kebablasan* mereka bermain dengan *gadget* yang memiliki akses tanpa batas. Hal inilah yang menyebabkan pelajar saat ini terlalu apatis terhadap lingkungan sekitar yang berakibat pada rendahnya tingkat kepekaan sosial mereka.

Apabila ditarik benang merah permasalahan tersebut adalah minimnya kemampuan pelajar untuk menyaring arus globalisasi yang saat ini terjadi. Memang globalisasi bisa bermakna positif, tetapi yang terjadi justru globalisasi negatif lebih deras arus penyebarannya. Pelajar perlu disadarkan bahwa mereka adalah golongan orang yang beruntung. Mereka bisa menikmati akses pendidikan dengan baik dan mudah. Padahal masih banyak teman seperjuangan mereka yang kurang beruntung dan tidak bisa mengenyam pendidikan karena beragam alasan. Seyogyanya, hal yang patut dilakukan oleh pelajar beruntung tersebut kepada teman seperjuangan yang tak senasib adalah mereka saling bertukar ilmu dan saling memberi kepada sesama mereka.

Berangkat dari kegelisahan tersebut gerakan penyadaran kepada pelajar tentang *counter* atau perlawanan terhadap arus negatif tersebut terasa wajib untuk dibumikan. Sebagai gerak pengejawantahan dari tafsiran intelektual organik dan sekaligus gerakan penyadaran di kalangan pelajar tentang pentingnya berbagi kepada sesama maka lahirlah Komunitas Pelajar Mengajar.

Komunitas yang berbasis di Surabaya ini lahir atas dorongan untuk membumikan budaya literasi di kalangan pelajar. Subyek komunitas ini ditujukan untuk para pelajar yang memiliki *passion* dalam pemberdayaan masyarakat yang obyeknya adalah anak di usia sekolah dasar. Melihat masih minimnya kemampuan membaca, menulis dan berhitung pada anak usia dini hingga usia sekolah dasar, maka fokus dalam gerak komunitas ini adalah upaya untuk pengentasan buta huruf di kalangan masyarakat di usia sekolah dasar. Para *volunteer* terjun ke dalam masyarakat untuk mengajarkan bacatulis, memberikan pelatihan kreatifitas, dan juga pelatihan seni budaya tradisional. Mereka mengajarkan untuk membiasakan membaca kepada anak-anak binaan, sehingga di masa depannya, mereka akan mampu meningkatkan ke tahap diskusi hingga menulis.

Sebagaimana kondisi kampung pada umumnya, di kelurahan Sukolilo nuansa gotong-royong dan kekeluargaan antar warga sangat terasa. Guyub, rukun dan sangat erat tali persaudaraanya. Seperti di RT 5 kelurahan Sukolilo yang merupakan fokus tempat pemberdayaan, terdapat 110 kepala keluarga. Mayoritas warga kampung nelayan Sukolilo berprofesi sebagai nelayan dan sisanya menjadi buruh serta pedagang hasil laut. Pendidikan warga di sana mayoritas hanya tamatan SD saja. Pendidikan di sana tidak menjadi hal yang diprioritaskan. Kebanyakan orang tua dari adik-adik binaan Komunitas Pelajar Mengajar lebih mengarahkan anaknya untuk mencari sumber penghasilan lebih. Alhasil, sedari kecil adik-adik di sini sudah bekerja. Dampaknya,

mendalam dengan Teori Aksi yang dikemukakan oleh Talcott Parsons. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Data diambil dengan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Sedangkan teknik pemilihan informan menggunakan snowball. Untuk menjamin validitas data digunakan triangulasi sumber, sedangkan analisis data menggunakan analisis model interaktif.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pascaerupsi Merapi tahun 2010, terdapat berbagai gerakan sosial yang timbul di Jetisharjo dan Jogoyudan antara lain : tumbuhnya komunitas dengan basis kampung kota pinggir sungai, adanya berbagai event kampung, dan berbagai relasi sosial terbangun dengan sinergi yang baik. Dimana dalam prosesnya, terdapat komunitas Pemerti Code sebagai aktor di kampung Jetisharjo dan komunitas Pakubangsa sebagai aktor di kampung Jogoyudan. Seiring berjalannya waktu, pergerakan dari komunitas yang terbangun telah memberikan dampak positif yang timbul, yakni dinamika ekologi yang menuju ke arah positif, timbulnya kampung wisata, adanya sekolah komunitas, penguatan ekonomi masyarakat, dan perubahan ruang publik. Selain menimbulkan dampak positif, ternyata keberadaan komunitas bersama gerakan yang dibangun juga telah menimbulkan dampak negatif, yakni adanya konflik yang timbul dapat diinterpretasikan dengan tagline “ngedol code” dan juga kampung yang menjadi kendaraan politik.

peranan Komunitas Harapan dalam meningkatkan kemandirian anak-anak usia sekolah di kawasan Pasar Johar Semarang, beserta berbagai kendala yang dihadapinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian berjumlah 7 informan yakni 3 anak binaan komunitas harapan, 1 penggagas komunitas harapan, 2 pengelola komunitas harapan, dan 1 masyarakat sekitar. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Adapun tahapan analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kemudian penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan komunitas harapan dalam meningkatkan kemandirian anak meliputi peranan fasilitatif, edukatif, dan representatif, yang mana telah menunjukkan hasil yang baik pada aspek kemandirian sosial dan perilaku, terlihat cukup pada aspek kemandirian emosi, dan belum terlihat peningkatannya pada aspek kemandirian berpikir. Adapun kendala yang dihadapi komunitas harapan meliputi kendala dalam pelaksanaan kegiatan komunitas harapan dan kendala dalam membangun kemandirian anak-anak binaan komunitas harapan. Simpulan dari penelitian ini ialah komunitas harapan memiliki beberapa peranan dalam meningkatkan kemandirian anak usia sekolah, yang terdiri atas peranan fasilitatif, edukatif, dan representatif. Adapun kendala yang dihadapi terletak pada pelaksanaan kegiatan komunitas harapan, dan pembangunan kemandirian

achievement' dianggap sebagai penentu perubahan sosial. Jadi dalam menganalisis mengapa suatu masyarakat miskin, bagi mereka disebabkan karena 'salah' masyarakat sendiri, yakni mereka malas, tidak memiliki kewiraswastaan, atau tidak memiliki budaya 'membangun' dan seterusnya. Oleh karena itu 'man power development' adalah sesuatu yang diharapkan akan menjadi pemicu perubahan. Pendidikan dalam konteks ini juga tidak mempertanyakan sistem dan struktur, bahkan sistem dan struktur yang sudah ada baik dan benar, merupakan faktor 'given' oleh sebab itu tidak perlu dipertanyakan. Tugas pendidikan adalah bagaimana membuat dan mengarahkan agar murid bisa masuk beradaptasi dengan sistem yang sudah benar tersebut.

3. Kesadaran Kritis. Kesadaran ini lebih melihat aspek sistem dan struktur sebagai sumber masalah. Pendekatan struktural menghindari '*blaming the victims*' dan lebih menganalisis untuk secara kritis menyadari struktur dan sistem sosial, politik, ekonomi dan budaya dan akibatnya pada keadaan masyarakat. Paradigma kritis dalam pendidikan melatih murid untuk mampu mengidentifikasi 'ketidakadilan' dalam sistem dan struktur yang ada, kemudian mampu melakukan analisis bagaimana sistem dan struktur itu bekerja, serta bagaimana mentransformasikannya.

Memahami pemikiran Freire tidaklah mudah. Namun secara umum pemikirannya bercorak humanism rekonstruksionis. Yakni pendidikan

yang diarahkan pada usaha membantu masyarakat, terutama kaum yang tertindas dan pendidikan yang memberdayakan dan bertolak dari kepentingan masyarakat, bukan pendidikan yang didasarkan atas kemauan penguasa. Gagasan dan corak pemikiran ini bertolak dari permasalahan pendidikan yang hanya berpihak pada kaum yang mampu, pendidikan yang diarahkan pada kepentingan penguasa sebagaimana terlihat dalam pendidikan sistem bank (*banking system*) dan adanya proses dehumanisasi yang tidak hanya mewarnai mereka yang kemanusiaanya dirampas, tapi mereka yang merampasnya. Bagaimanapun juga, dalam perjuangan humanisasi itu manusia yang tertindas tidak boleh berbalik menindas. Maka perjuangan bagi pembebasan yang dilaksanakan oleh kaum tertindas harus merupakan perjuangan untuk sekaligus membebaskan juga kaum penindas. Inisiatif untuk pembebasan harus datang dari kaum tertindas, karena kaum penindas seraya menindas sesamanya tidak mungkin menemukan kekuatan untuk membebaskan diri dari tindakan menindas itu sendiri.

Selanjutnya agar kesadaran akan manusia baru itu dapat muncul, maka diperlukan pemahaman mengenai relasi antara penindas dan yang tertindas. Oleh karena itu timbul kebutuhan akan pendidikan kaum tertindas. Ini berarti kebutuhan untuk menjelaskan kepada masyarakat tertindas mengenai situasi mereka. Mereka harus memahami sifat-sifat

dari kaum penindas yang selalu memaksakan pilihannya kepada kaum tertindas, karena dengan memiliki kebebasan berarti mereka harus membuang identitas palsu yang dimiliki dan menggantinya dengan otonomi dan tanggung jawab. Kaum tertindas mengalami konflik kalau mereka dihadapkan pada pilihan antara menjadi diri sendiri atau menjadi seorang pribadi yang terbelah; menolak atau menerima gambaran kaum penindas; mengikuti perintah yang sudah digariskan kaum penindas atau mengambil keputusan sendiri; menjadi penonton atau pelaku drama kehidupan, berbicara atau bungkam.

Tujuan pendidikan adalah membantu peserta didik agar nantinya mampu meningkatkan dan mengembangkan dirinya sebagai pribadi yang mandiri dalam masyarakat. Dia tidak akan menjadi bagian dari ketimpangan, tetapi dia akan menjadi manusia kritis terhadap narasi dominan. Tujuan pendidikan kritis adalah membuat peserta didik secara ideologis, lebih kritis dan memiliki pandangan untuk melakukan emansipasi. Ali Maksud dan Luluk Yunan menuliskan, “Belajar, dalam kaitan kritis posmo, adalah untuk membentuk peserta didik yang mampu menentang adanya struktur dan hierarki pengetahuan. Pendidikan sebagai sebuah aktivitas dan

mencapai tujuan sesuai standar kompetensi yang ditetapkan. Di dalam pelaksanaannya ada yang menggunakan pendekatan yang berbasis pada guru (*teacher centris*), berbasis pada murid (*student centris*) dan perpaduan antara kedua pendekatan tersebut. Dalam hubungan ini, Ivan Illich berpendapat, bahwa sebuah ilusi besar yang menjadi tumpuan sistem sekolah adalah bahwa belajar adalah hasil dari pengajaran. Benar bahwa pengajaran dapat menyumbang terhadap jenis proses belajar tertentu dalam situasi tertentu. Tetapi, kebanyakan orang memperoleh sebagian besar pengetahuan mereka di luar sekolah. Dan mereka memperoleh pengetahuan di sekolah hanya sejauh sekolah.

Kebanyakan aktivitas belajar terjadi secara kebetulan, dan bahkan kebanyakan aktivitas belajar yang diniati justru bukan merupakan aktivitas belajar yang telah diprogram. Anak-anak yang normal belajar menggunakan bahasa mereka yang pertama secara kebetulan, walaupun akan jauh lebih cepat kalau orang tua mereka pun memberi perhatian. Kebanyakan orang yang belajar suatu bahasa kedua dengan baik melakukan itu karena suatu situasi kebetulan bukan karena mengikuti pengajaran yang berlangsung terus-menerus. Kemahiran dalam membaca juga lebih sering merupakan hasil kegiatan ekstrakurikuler. Banyak orang yang senang membaca, beranggapan bahwa mereka belajar membaca di

menyatakan tentang perlunya sikap yang lebih fleksibel, akomodatif dan adaptif dalam melakukan kegiatan proses belajar mengajar, yaitu dengan cara menyesuaikan dengan kebiasaan, budaya atau tradisi yang berkembang di masyarakat, misalnya dalam penggunaan bahasa, istilah-istilah, contoh-contoh dan lainnya bertolak dari yang berkembang di masyarakat. Dengan cara demikian, maka tidak ada jarak antara materi dan metode yang diajarkan oleh guru dengan yang dialami oleh masyarakat. Hal ini menunjukkan adanya konsistensi antara konsep sekolah dengan masyarakat. Sekolah dengan segala komponen dan perangkatnya, termasuk materi, guru, metode pengajaran, biaya dan lain sebagainya harus bertolak dari kebutuhan masyarakat.

Sumber data ini adalah sumber pertama dimana sebuah data dihasilkan dari sebuah penelitian di lapangan. Dalam penelitian ini, sumber primer adalah data yang peneliti dapatkan dari para informan terutamanya para *stakeholder* yaitu pimpinan, pengurus dan relawan yang ada dalam Komunitas Pelajar Mengajar.

Dalam penelitian, subyek penelitian biasa disebut dengan informan. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah berdasarkan kepemilikan pengaruh dalam dinamika komunitas. Untuk mencari informan dengan kondisi tersebut peneliti melakukan pencarian dengan mencoba menyelami dan mencari informasi lewat ‘mulut ke mulut’ dari masing-masing informan. Informan sendiri terdiri dari pelajar maupun mahasiswa dari latar belakang kampus atau sekolah yang berbeda-beda. Tidak lupa pula *stakeholder* setempat seperti pimpinan warga dan aktivis pemuda asli Sukolilo yang memahami seluk-beluk lokasi penelitian dan yang merasakan dampak langsung dari keberadaan Komunitas yang diteliti.

Menurut Nasution dalam penelitian Kualitatif yang dijadikan informan hanyalah sumber yang dapat memberikan informasi. Informan dapat berupa peristiwa, manusia dan situasi yang diobservasi. Informan dipilih secara “*Purposive Sampling*” bertalian dengan tujuan yang ingin dicapai dari penelitian. *Purposive Sampling* adalah teknik penentuan informan dengan pertimbangan tertentu. Informan diminta untuk menunjuk orang

Komunitas ini memiliki visi mewujudkan masyarakat ilmu. Komunitas ini berharap bahwa masyarakat kota tidak melupakan esensinya sebagai manusia yang berilmu. Tidak bisa dipungkiri bagaimanapun juga kemajuan sebuah kota atau negara karena adanya ilmu. Berangkat dari permasalahan itu, komunitas ini bergerak ke kampung-kampung yang dimana masih banyak anak putus sekolah bahkan buta huruf.

Tujuan dasar Komunitas Pelajar Mengajar dibentuk adalah menjadi wadah bagi para pelajar (khususnya di kota Surabaya) dalam mengaktualisasikan semangat kepedulian untuk mengabdikan kepada sesama serta mencerdaskan kehidupan bangsa. Komunitas ini menekankan pada penanaman budaya literasi di kalangan pelajar melalui identitas gerakan penyadaran, pemberdayaan dan pembebasan. Komunitas ini memiliki misi yakni membuka lapangan belajar bagi anak bangsa terpinggirkan, gerakan *counter* budaya negatif pelajar, pelestarian budaya asli pribumi, serta penyempurnaan akhlak bagi insan generasi penerus bangsa.

Komunitas ini melakukan inovasi dengan menjadikan pelajar usia sekolah sebagai subjek komunitas pemberdaya. Bagi komunitas ini, para pelajar usia sekolah diharapkan menjadi agen-agen perubahan

dengan dibakar jiwanya agar terbiasa mengabdikan sejak dini. Hal itu tidak lepas dari selama ini komunitas pemberdayaan masyarakat hanya digerakkan oleh kalangan mahasiswa ke atas. Padahal pendidikan 'peka sosial' bagi pelajar usia sekolah harus diberikan sejak dini.

Pembudayaan budaya literasi didesain semenarik mungkin. Melalui kegiatan belajar sambil bermain, membuat generasi muda lebih senang untuk berpendidikan. Melihat sikap individualistis dan materialisme masyarakat kota yang begitu tinggi, membuat generasi muda lebih memilih mengesampingkan pendidikan dan lebih tertarik mencari uang sejak dini.

Melalui metode kegiatan ekologi yang diterapkan bermaksud untuk menyadarkan masyarakat pinggiran agar lebih mencintai lingkungan. Seperti kita ketahui bersama, masyarakat terpinggirkan seringkali identik dengan kehidupan kumuh dan tidak bersih.

Sukolilo-, mengajukan ide agar kampung halamannya bisa dijadikan lokasi pusat kegiatan. Dia sendiri menceritakan, sebelum adanya Komunitas Pelajar Mengajar, ia melihat latar belakang pendidikan para pemuda Sukolilo ini boleh dikatakan kurang. Masih ada beberapa anak-anak yang putus sekolah.

Kebanyakan dari mereka memang memiliki permasalahan ekonomi dan juga mindset materialis yang tidak lepas dari warisan orang tua. Pendidikan di sana tidak menjadi hal yang diprioritaskan. Kebanyakan orang tua justru lebih mengarahkan anaknya untuk mencari sumber penghasilan lebih. Dampaknya, pandangan mereka terhadap hal-hal yang bersifat material, seperti uang dan keuntungan lainnya, sangat kuat. Hanya sedikit warga disana yang menjadikan pendidikan sebagai prioritas utama.

Kemudian permasalahan budaya literasi. Terutama permasalahan baca, tulis dan hitung (calistung). Anak-anak TK-SD di sana ternyata masih sangat kekurangan terhadap budaya aksara. Masih banyak anak-anak yang mengalami kesulitan terhadap permasalahan kemampuan beraksara. Melihat realita tersebut, akhirnya teretuslah Komunitas Pelajar Mengajar yang bercita-cita membangun masyarakat ilmu berasaskan massifikasi budaya literasi.

Untuk merealisasikan ide tersebut, pada September 2016, Komunitas Pelajar Mengajar mengadakan *Open Recruitment plus Gathering Volunteer* yang diselenggarakan di Taman Flora Surabaya. Acara tersebut tidak dihadiri oleh para alumni Sekolah Advokasi saja, tetapi juga kalangan umum generasi muda *arek-arek Suroboyo* yang hadir dari berbagai macam sekolah dan kampus yang ada di Kota Surabaya.

Dari hasil *Gathering* tersebut, Komunitas Pelajar Mengajar mulai mewacanakan hal-hal apa saja yang patut dipersiapkan untuk memulai pengabdian di Kampung Nelayan Sukolilo yang menjadi pusat kegiatan Pelajar Mengajar nantinya. Pertama, mereka merencanakan untuk beraudensi dengan pimpinan masyarakat setempat. Kebetulan, Syahries di sana merupakan aktivis pelajar Muhammadiyah. Sukolilo sendiri memang memiliki basis warga Muhammadiyah yang cukup kuat. Terbukti di sana ada SD Muhammadiyah 9 Surabaya, yang masyhur akan sebutan “Sekolah Bahari” karena letaknya yang memang terletak di dekat pantai dan langsung berbatasan dengan Laut Selat Madura. Oleh karena itu, dengan letaknya yang cukup strategis dan dekat sekali dengan kawasan wisata ataupun kampung nelayan,

maka terpilihlah SD Muhammadiyah 9 Surabaya sebagai pusat kegiatan Komunitas Pelajar Mengajar.

Setelah selesainya proses perijinan kepada pimpinan warga maupun sekolah setempat, mulailah para relawan untuk berkeliling dan berkunjung ke perkampungan nelayan untuk mencari dan mengajak calon anak-anak binaan. Beruntungnya, dengan adanya sambutan baik dan hangat dari pimpinan setempat, Pelajar Mengajar tidak terlalu kesulitan untuk mencari anak-anak binaan berkat bantuan langsung RW setempat yang dengan senang hati menemani para relawan untuk berkeliling ke rumah-rumah yang ada di perkampungan nelayan tersebut. Begitulah awal kisah didirikannya Komunitas Pelajar Mengajar yang hingga kini masih eksis di Kampung Nelayan Sukolilo.

Komunitas Pelajar Mengajar mengusung semangat masyarakat ilmu dengan *tagline* “Mengabdikan-Peduli-Berbagi”. Konsep gerakan itu ditujukan agar para pelajar diharapkan mampu mengabdikan, senantiasa peduli dan gemar berbagi kepada sesama. Untuk mengaplikasikan hal tersebut, Pelajar Mengajar gemar melakukan inovasi metode pembelajaran. Permasalahan buta aksara menjadi fokus utama. Target pengentasan buta aksara tersebut dilakukan agar adik-adik binaan

nantinya memiliki perubahan yang baik dalam kemampuan membaca, menulis dan berhitung.

Setiap seminggu sekali di hari Sabtu, Pelajar Mengajar melaksanakan aktivitasnya di “Sekolah Bahari”. Kegiatan bimbingan belajar merupakan inti dari aktivitas Pelajar Mengajar di sana. Selang berjalannya waktu, para relawan Pelajar Mengajar menyusun silabus agar tercipta inovasi metode pembelajaran yang bersifat tematik. Membiasakan cuci tangan melalui gerakan “senam cuci tangan”, keterampilan dan kerajinan tangan dari benda-benda laut, mendaur ulang barang-barang bekas dan mengajak anak-anak binaan untuk turun membersihkan lingkungan sekitar adalah beberapa inovasi metode pembelajaran yang pernah dilakukan Pelajar Mengajar selama berkiprah di sana.

Hal yang menarik adalah ternyata selama berdirinya, Komunitas Pelajar Mengajar mendapatkan apresiasi yang sangat baik dari generasi muda Kota Surabaya. Pada tahun 2017, Komunitas Pelajar Mengajar mendapatkan penghargaan sebagai “Komunitas Favorit” dalam ‘Community Awards’ yang diselenggarakan oleh AIESAC bersama Youth Speak, atas dedikasinya berkiprah dalam ranah pengabdian masyarakat di bidang pendidikan. Berkat pencapaian itu,

Komunitas Pelajar Mengajar mulai mendapatkan perhatian dari generasi muda. Dari prestasi tersebut, Pelajar Mengajar banyak dilirik oleh kampus-kampus Surabaya untuk berkolaborasi dalam kegiatan. Pelajar Mengajar seringkali dijadikan ‘laboratorium’ mahasiswa untuk belajar dan berlatih melakukan pengabdian masyarakat.

Hal yang paling berkesan adalah --pada tahun 2018-- Pelajar Mengajar pernah dijadikan laboratorium pengabdian masyarakat oleh rombongan mahasiswa Brunei Darussalam yang sedang melaksanakan *student cultural exchange* dengan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga. Komunitas Pelajar Mengajar ditunjuk menjadi komunitas penyelenggara. Selama sebulan penuh, para mahasiswa Brunei Darussalam tersebut melakukan berbagai macam kegiatan bermanfaat yang ditujukan kepada anak-anak binaan Komunitas Pelajar Mengajar. Salah satunya adalah anak-anak binaan diajarkan tari tradisional Brunei Darussalam. Sebagaimana Siti Rohana menjelaskan,

“Saya paling ingat waktu itu pas mahasiswa dari Brunei datang, mas. Mereka berkesan sekali. Anak-anak antusias sekali untuk diajari menari tradisional Brunei. Anak-anak saya rasa kayak menikmati sekali. Buktinya, pas mereka (para mahasiswa Brunei) mau pamit pulang, anak-anak pada nangis. Terharu. Saking berkesannya.”

Ramadhani selaku inisiator sekaligus Ketua Pelajar Mengajar terpilih untuk mendapatkan amanah sebagai Ketua Umum Pimpinan Daerah Ikatan Pelajar Muhammadiyah Kota Surabaya pada September 2017. Sebelum terpilihnya Muflih untuk mendapatkan amanah tersebut, Pelajar Mengajar sebenarnya mengalami kemajuan yang massif. Pada saat itu Pelajar Mengajar sedang mengalami euforia dengan banyaknya volunteer dan juga anak binaan.

Namun pasca hal tersebut terjadi, Pelajar Mengajar mulai mengalami dinamika. Dimulai dari mulai berkurangnya intensitas kehadiran Muflih karena tanggung jawab yang diemban dan mulai sibuknya beberapa *volunteer* inti dengan tanggung jawab akademis --KKN, magang, dan sebagainya--, jumlah volunteer Pelajar Mengajar pun mulai berkurang. Sehingga kini terpilihlah, Siti Rohana untuk menjadi koordinator Komunitas Pelajar Mengajar. Hana sendiri merupakan alumni 'Sekolah Advokasi' yang aktif di komunitas Pelajar Mengajar semenjak kelas tiga SMA.

Di dalam Pelajar Mengajar terdapat tiga divisi yakni, divisi Media, divisi Pengajaran dan divisi Hubungan Masyarakat. Jika itu semua hanya dikerjakan oleh satu atau dua orang, hal itu tentunya

DAFTAR PUSTAKA

Anggraini, Nur. *Peranan Komunitas Jendela Lampung Dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak di Tempat Pembuangan Akhir Bakung Teluk Betung Bandar Lampung Tahun 2016*. Skripsi (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung: 2017.

Fakih, Mansour dan Toto Raharjo. *Pendidikan Populer (Membangun Kesadaran Kritis)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.

Hasanah, Nur. *Peranan Komunitas Harapan Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Sekolah di Kawasan Pasar Johar Semarang*. Skripsi (Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang: 2017.

Ife, Jim dan Frank Tesoriero. *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Maksum, Ali dan Luluk Y. *Paradigma Pendidikan Universal*. Yogyakarta: Ercisod, 2004.

Moedjiono, Imam. *Kepemimpinan dan Keorganisasian*. Yogyakarta: UII Press, 2002.

